

Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa *Slow Learner* di Sekolah Dasar

Amelia Atika¹, Novi Andriati²

¹ IKIP PGRI Pontianak, Indonesia; ameliaatika99@gmail.com

² IKIP PGRI Pontianak, Indonesia; ameliaatika99@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Group Counseling;
Behavioral Techniques;
Interest in Learning;
Slow Learner Students.

Article history:

Received 2023-06-13

Revised 2023-08-06

Accepted 2023-09-22

ABSTRACT

The problem in this research is that it is limited to the group counseling model to increase interest in learning in slow learner students, while the aim is to describe the description of interest in learning and the effectiveness of the group counseling model with behavioral techniques to increase student interest in learning. The method used in this research is qualitative descriptive research, data is obtained from interviews and observations as well as documentation to be described to describe the reality in the field. The research results show that students have done their schoolwork, focused on studying, can control their emotions, are responsible for the tasks given by the teacher and can socialize with their peers. The feasibility test results show that the designed model is suitable for implementation in the field. It can be concluded that the group counseling model using behavioral techniques can effectively increase interest in learning among slow learner students in all indicators which include: being responsible for the tasks given by the teacher, being disciplined in going to school, being active in learning activities in class and diligently doing homework.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Amelia Atika

IKIP PGRI Pontianak, Indonesia; ameliaatika99@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Slow Learner adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh areah akademik, jika dilakukan pengentasan pada IQ (*Intelligence question*) skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Nurfadhillah et al., 2021); (Ramadani & Khayroiyah, 2021). Thalut, T. (2018) mengatakan *slow learner* dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kelainan dimana siswa perlu waktu lebih lama memahami pelajaran dibandingkan dengan anak lainnya, *slow learner* memiliki karakteristik tertentu, menemukan beberapa karakteristik anak yang mengalami lamban belajar: mengalami permasalahan dengan hafalan dan pemahaman, mengalami masalah berkomunikasi, berbahasa ekspresif, maupun memahami percakapan orang lain, memiliki emosi yang kurang stabil, mereka cepat marah dan meledak-

ledak serta sensitif, sulit bersosialisasi dengan orang lain. Dari wawancara peneliti dengan guru di SDN 13 Sungai Ambawang, ada beberapa siswa yang mengalami kategori *slow learner* dengan karakteristik tidak memiliki semangat membaca, bergaul dan sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa hanya bermain sendiri dan tidur di dalam kelas.

Anak *slow learner* akan bisa meningkatkan semangat belajarnya, apabila diberikan bimbingan dari orang lain, salah satu layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling ialah konseling kelompok. Wibowo, M.E. (2020) mengatakan konseling kelompok ialah pemberian bantuan dengan suasana kelompok yang bersifat pengentasan/mengatasi masalah yang ada agar individu bisa meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Winkel (2014) mengemukakan konseling kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam lingkup kelompok tersebut. Pelaksanaan konseling kelompok yang dapat digunakan yaitu teknik behavioral.

Corey, G. (2013) mengatakan behavioral ialah salah satu dari teori-teori konseling yang ada merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Pendekatan ini mengajarkan kepada individu tentang proses perubahan perilaku melalui belajar, menggunakan media-media yang menarik dan alat permainan edukatif, sehingga siswa menjadi menarik dalam mengikuti pembelajaran (Mufid, Fatimah, Asfahani, & Aeni, 2022). Hasil observasi yang dilakukan, belum terlaksananya layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi anak *slow learner*, agar anak bisa senang saat berada di sekolah, bertanggung jawab dan disiplin terhadap aturan yang berlaku. Hamdu, G., & Agustina, L. (2011) minat salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa, tanpa minat belajar proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan.

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Konseling Kelompok dengan teknik Behavioral untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa *Slow Learner* di sekolah dasar". Hasil penelitian (Fadhilah, 2017) menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki semangat belajar yang baik, akan baik pula nilai dan kebiasaan anak. Yusuf (2005) mengemukakan bahwa "Anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi Isinya sedikit dibawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*". Endang (2005) menyatakan "Pembahasan tentang Borderline atau garis batas taraf kecerdasan yang menjadi kelompok tersendiri, sering disebut sebagai kelompok tersendiri, sering disebut sebagai kelompok (lamban belajar)".

Toto (2005) menyatakan "Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang intelegensinya berada pada tarra pembatasan (*Borderline*) dengan IQ 70-85 berdasarkan tes intelegensi baku" Nani Triani & Amir (2013). Anak lamban belajar adalah siswa normal tetapi masalahnya adalah bahwa mereka sama sekali tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem yang diterima secara tradisional pendidikan (Amdany, Pratia 2018). (Borah, Rashmi Rekha 2013) mengatakan anak lamban belajar tidak boleh disamakan dengan siswa yang membutuhkan pendidikan khusus atau peserta didik enggan yang tidak kooperatif. Seorang siswa mungkin gagal untuk unggul dalam beberapa hal kelas atau dalam beberapa mata pelajaran tetapi itu tidak berarti bahwa dia adalah pelajar yang lambat.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Produk yang dimaksud dalam penelitian ini ialah konseling kelompok menggunakan teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar pada siswa *slow learner*, kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep konseling kelompok, kajian konsep behavioral, kajian konsep minat belajar, kajian konsep *slow learner*, serta kajian empiris tentang kondisi faktual layanan bimbingan dan konseling. Konseling kelompok untuk anak *slow learner* ini terdiri dari 6 tahap yaitu studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba terbatas (Uji empirik), menyusun model akhir konseling kelompok ini dapat membantu anak *slow learner* dalam meningkatkan minat belajar.

Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model konseling kelompok teknik behavioral, aplikatif serta teruji. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan 2 orang pakar dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang secara rasional mampu meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*. Uji praktisi dilakukan dengan melibatkan 3 orang praktisi yaitu guru SD untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang praktis/mudah dalam pelaksanaannya nanti. Sedangkan uji coba terbatas akan dilakukan dengan desain eksperimen 20 siswa sebagai subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian diberikan *pre test* untuk mengukur minat belajar, lalu diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik behavioral, langkah selanjutnya adalah dilakukan *post test* dan kemudian membandingkan nilai *pre test* dan *post test* untuk melihat keefektifan konseling kelompok dengan teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan observasi terhadap guru SD, lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil dari penskoran dari observasi minat belajar sebelum diberikan konseling kelompok dan setelah diberikan konseling kelompok untuk mengumpulkan data kuantitatif (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini penulis melihat keefektifan minat belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus t-test dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) SPSS 20.00 for Windows. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model konseling kelompok dengan teknik behavioral efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar Siswa *Slow Learner*

Kondisi awal menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih perlu dikonselingi, siswa sering tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk kelas dan mengantuk saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Konseling kelompok dengan teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* dilaksanakan di SDN Kabupaten Kubu Raya, kegiatan yang selama ini dilakukan adalah kegiatan klasikal yang berfokus pada pengembangan bakat anak, bukan sebagai pengembangan kepribadian, sehingga dapat dikatakan konseling kelompok di SD belum efektif dan belum memiliki intervensi yang khusus terhadap pengembangan peningkatan minat belajar anak.

Terdapat beberapa hambatan yang menjadi penyebab belum efektifnya ketercapaian hasil dari pelaksanaan konseling kelompok di SDN Kubu Raya, baik dari segi guru kelasnya sebagai penyelenggara dan pimpinan kelas serta anak sebagai anggota, tujuan pelaksanaan, sarana dan prasarana kegiatan konseling kelompok, jenis/materi layanan, dan pembiayaan kegiatan. Materi yang berkaitan dengan anak *slow learner* dan minat belajar sebagai intervensi pengembanganpun belum pernah dibahas dalam konseling kelompok, karena guru tidak memiliki program khusus tentang topik tersebut. Perilaku siswa yang memiliki minat belajar belum optimal, sehingga dalam meningkatkan minat belajar, perlu adanya bantuan bagi anak agar dapat meningkatkan kebiasaannya sehari-hari secara tepat dalam lingkungan khususnya bagi anak yang berada pada kategori kurang dan rendah. Kondisi awal minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase *Pretest* Tingkat Minat Belajar

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Tinggi	2	10%
2	Sedang	4	20%
3	Rendah	14	70%
Total		20	100%

Berdasarkan tabel 1 penulis berkesimpulan bahwa perlu adanya upaya bantuan bagi anak agar dapat meningkatkan minat belajar. Pelaksanaan konseling kelompok yang konvensional tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar. Guru membutuhkan sebuah model layanan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan minat belajar yang rendah dan kurang tersebut.

Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral

Penulis menyusun sebuah model konseling kelompok teknik behavioral sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*. Rumusan model konseling kelompok teknik behavioral terdiri dari 6 komponen, yakni: (1) Rasional, (2) Visi dan Misi Konseling Kelompok, (3) Tujuan Konseling Kelompok, (4) Isi Konseling Kelompok, (5) Pendukung Sistem layanan, yaitu pengembangan program, pengembangan staf, dan menetapkan penataan kebijakan, prosedur dan petunjuk teknis, (6) Tahapan Pelaksanaan konseling kelompok, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 3 praktisi yaitu guru SD di Kabupaten Kubu Raya. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan. Hasil akhir dari pengembangan model konseling kelompok teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Desain Model Hipotetik Akhir Konseling Kelompok Teknik Behavioral Model Akhir

No	Komponen	Penjelasan
1	Rasional	Pelaksanaan konseling kelompok teknik behavioral bertujuan untuk merubah sikap dan prilaku negatif menjadi positif.
2	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum tujuan konseling kelompok teknik behavioral adalah untuk meningkatkan minat belajar 2. Secara khusus tujuan konseling kelompok teknik behavioral dilaksanakan secara kelompok adalah agar anak kompeten dalam hal, sebagai berikut: bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, rajin ke sekolah, bersemangat dalam menerima pelajaran dan aktif dalam kegiatan belajar.
3	Visi dan Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi konseling kelompok adalah pengembangan dan pengentasan masalah, yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan potensi manusia 2. Misi konseling kelompok adalah pemberian bantuan kepada siswa yang tergolong <i>slow learner</i> dalam mengembangkan seluruh potensi untuk mengoptimalkan pencapaian pembelajaran.
4	Isi konseling kelompok	Model konseling kelompok teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar berhubungan dengan masalah belajar, sehingga membantu anak menemukan cara belajar yang baik atau strategi pengendalian diri yang baik.
5	Dukungan sistem konseling kelompok	Komponen pendukung sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program konseling kelompok dalam hal ini adalah program konseling kelompok teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar. Kegiatan-kegiatan manajemen tersebut diarahkan

Model Akhir		
No	Komponen	Penjelasan
6	Tahapan pelaksanaan konseling kelompok teknik behaviorial	<p>pada pengembangan program, pengembangan staf, prosedur serta petunjuk teknis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan kelompok (awal) 2. Tahap peralihan 3. Tahap kegiatan mencakup : permainan, FGD, (sosiodrama. 4. Tahap pengakhiran.

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa konseling kelompok teknik behaviorial yang dihasilkan terprogram sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam meningkatkan minat belajar, memperhatikan isi dan komponen yang ada di dalam tahap pelaksanaannya.

Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Behaviorial dalam Meningkatkan Minat Belajar

Model konseling kelompok teknik behaviorial secara efektif dapat meningkatkan minat belajar, pada semua indikator yang meliputi percaya pada kemampuan diri, disiplin dalam masuk sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan perbedaan skor pada evaluasi awal (*Pretest*) dan evaluasi akhir (*Posttest*) dimana tingkat minat belajar siswa meningkat 33,4% sesudah diberikan konseling kelompok. Hasil ini didukung data perhitungan dengan uji rata-rata *t-test* yang menunjukkan signifikansi hitung (*Sig.2-tailed*) 0,000 pada taraf signifikansi 95% (0,05). Oleh karena nilai signifikansi hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak. Berikut dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Persentase *Posttest* Minat Belajar

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Tinggi	8	40%
2	Sedang	8	40%
3	Rendah	4	20%
Total		20	100%

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa anak sudah aktif bertanya saat kegiatan tanya jawab, masuk sekolah tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan sekolah. Walaupun masih perlu bimbingan dari guru, siswa mengalami perubahan yang signifikan, sekolah juga memberikan masukan kepada orang tua untuk terus meningkatkan minat anak belajar di rumah. Perubahan *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Tingkat Minat Siswa antara *Pre Test* dan *Post Test*

Kategori Minat	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Peningkatan	Persentase (%)
Tinggi	2	8	6	30%
Sedang	4	8	4	20%
Rendah	14	4	10	50%

Tabel 4 dapat diketahui bahwa peningkatan minat belajar siswa meningkat sebesar 33,4% setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik behaviorial. Uji keefektifan model yang dikembangkan sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan membandingkan perbedaan antara skor *pre test* dan skor *post test* menggunakan *t-test* dengan menggunakan bantuan

perangkat lunak (*software*) SPSS 20.00 for Windows. Paparan lebih rinci terhadap uji seignifikansi dengan menggunakan *T-test* dapat dilihat melalui tabel 5.

Tabel 5. Uji Berpasangan *Pre-Test* dan *Post-Test* terhadap Minat Belajar pada Skor Total

Data	Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Statistik Uji t	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>PreTest</i>	2	4	0,003	0,000	Signifikan
<i>PostTest</i>	8	8			

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat perilaku anak mengalami perubahan perkembangan antara sebelum dengan sesudah diberikan konseling kelompok. Hasil statistik uji t signifikan dengan nilai uji statistik 0,003. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas < 0.05 . Pada uji statistik diatas pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)/asymptotic Significance* untuk uji dua sisi tertera angka 0,000. Maka dapat dikatakan konseling kelompok teknik behavioral signifikan meningkatkan minat belajar pada siswa *slow learner*.

Discussion

Konseling kelompok dengan teknik behavioral dalam meningkatkan minat belajar, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kadafi et al., 2019) yang mengatakan bahwa konseling kelompok Islami efektif untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dengan waktu yang ditentukan. Maghfur, (2018) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dapat membantu penyesuaian diri santri agar lebih mudah, dengan melibatkan alumni pondok pesantren yang berkompeten di bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling dapat berperan aktif dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungannya dan belajar.

Bimbingan konseling sangat berperan dalam membantu anak untuk meningkatkan motivasi diri dan pengembangan diri. Salah satu bimbingan yang sering digunakan ialah konseling kelompok. (Sutoyo & Rahman, 2013) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dapat meningkatkan konsep diri anak dan remaja. Zulukhu, J (2020) yang dimana *behavior rehearsal* adalah (latihan/gelada prilaku) untuk menjadi klien sadar sepenuhnya dirinya. Teknik *behavior rehearsal* merupakan terapi perubahan perilaku dengan memasukkan beberapa komponen yaitu : meniru prilaku, menerima umpan balik dari konselor. Yang dimana *behavior rehearsal* memberikan latihan kepada konselor untuk memberikan latihan pengulangan seperti kelambanan belajar pada siswa.

Penggunaan teknik tersebut juga sesuai dengan teori Corey (2013) yang dimana latihan pengulangan perlu diterapkan kepada subjek kasus untuk memberi upaya bantuan yang sesuai dengan kebutuhan subjek kasus begitu juga dengan pekerjaan rumah yang dimana pekerjaan rumah ialah . Subjek kasus yang memiliki gejala lamban belajar atau *slow learner* dalam karakteristik lamban belajar Nani Triani & Amir (2013) faktor penyebabnya anak lamban belajar memiliki empat karakteristik yakni 1) Inteligensi 2) Bahasa 3) Emosi 4) Sosial 5) Moral. Prayitno et al., (2022) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan dalam proses pendidikan. Hasil penelitian (Putry, 2019) menyimpulkan bahwa tanggung jawab anak akan dibentuk dalam bimbingan kelompok di sekolah dengan melibatkan guru dan teman sejawat melalui kegiatan kerja kelompok.

4. KESIMPULAN

Rumusan model konseling kelompok dari 6 komponen, yakni: (1) Rasional, (2) Visi dan Misi konseling kelompok, (3) Tujuan konseling kelompok, (4) Isi konseling kelompok, (5) Pendukung Sistem layanan, yaitu pengembangan program, pengembangan staf, menetapkan penataan kebijakan, prosedur dan petunjuk teknis, (6) Kualifikasi, Peran dan Fungsi Konselor, (7) Tahapan Pelaksanaan konseling kelompok, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 3 praktisi yaitu guru SDN Kabupaten Kuburaya. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk

diimplementasikan di lapangan. Model konseling kelompok menggunakan teknik behavioral secara efektif dapat meningkatkan minat belajar pada siswa *slow learner* pada semua indikator yang meliputi: bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, disiplin masuk sekolah, aktif dalam kegiatan belajar di kelas dan rajin mengerjakan PR. Hal ini berdasarkan perbedaan skor pada evaluasi awal (*Pretest*) dan evaluasi akhir (*Posttest*) di mana minat belajar anak *slow learner* semakin baik.

REFERENSI

- Amdany, Pratia, Sularmi Sularmi, and Muhammad Ismail Sriyanto. "Learning Motivation Of Slow Learner In Elementary School." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 1. No. 1.
- Borah, Rashmi Rekha. "Slow learners: Role of teachers and guardians in honing their hidden skills." *International Journal of Educational Planning & Administration* 3.2 (2013): 139-143.
- Corey, G. (2013) .Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Terjemah E. Koswara. Bandung, Refika Aditama.
- Endang (2005). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal penelitian*, 111-130.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Kadafi, A., Mardiyah, R. R., & Rahmawati, N. K. D. (2019). Upaya menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa melalui bimbingan kelompok Islami. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 181-193.
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85-104.
- Mufid, A., Fatimah, S., Asfahani, A., & Aeeni, N. (2022). Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Metode Outbound. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(02), 57-65.
- Nani Triani dan Amir. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)." *Jakarta: Luxima* (2013).
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Nursiah, N., Ramadhanty, N. S., & Mufidah, R. A. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA*, 3(3), 416-426.
- Prayitno. (2005). *Konseling Pancawaskita*. Padang: Jurusan BK FIP UNP
- Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Suswandari, M., & Ningsih, P. A. R. (2021). Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Selama Pandemi COVID-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1-8.
- Ramadani, M., & Khayroiayah, S. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Matematis dan Gestur Pembelajaran Lamban (Slow Learning) Pada Materi Pecahan di MTs. Raudhatul Hasanah. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 4(2), 108-114.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sutoyo, A., & Rahman, M. (2013). Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami untuk Peningkatan Konsep Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Thalut, T. (2018). *Analisis Interaksi Sosial Siswa Slow Learner Dengan Siswa Reguler Di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Toto (2005). Secondary school teachers' beliefs on character education competency. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 131, 442-449.

- Wibowo, M. E. (2020). Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy terhadap Peningkatan Self Disclosure Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 60-67.
- Winkel. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2015). *Lambat belajar pada anak*. Jakarta: Luxima.
- Zalukhu, J. T. (2020). *Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta).